

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Zulvika Amaliyah ^{*1}
Ahmad Faid Muzakky ²
Sinta Fatimah ³
Nurul Mubin ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: zulvikaamaliyah032@gmail.com ¹, muzakky987@gmail.com ², sintafatimah399@gmail.com, ³
mubin@unsq.ac.id ⁴

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Artikel ini membahas pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan fokus pada landasan filosofis, strategi pembentukan karakter, dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, mengkaji literatur primer dan sekunder terkait filsafat pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam menekankan pembentukan manusia yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual, dengan nilai-nilai utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan ketaatan pada norma agama. Strategi pembentukan karakter dilakukan melalui teladan, pembiasaan, dan pendidikan nilai secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter berbasis filsafat Islam terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, karena mampu menyiapkan generasi yang cerdas, tangguh secara moral, dan memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter Islam memberikan fondasi teoretis dan praktis untuk membentuk individu yang unggul secara intelektual dan berakhlak mulia, siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perspektif, Filsafat, Pendidikan Islam.

Abstract

Character education is an essential aspect in developing human resources that are complete and morally virtuous. This article discusses character education from the perspective of Islamic educational philosophy, focusing on its philosophical foundations, strategies for character development, and its relevance in the context of modern education in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach, reviewing primary and secondary literature related to Islamic educational philosophy and character education. The findings indicate that Islamic character education emphasizes the holistic development of individuals, covering cognitive, affective, social, and spiritual aspects, with core values such as honesty, discipline, responsibility, empathy, and adherence to religious norms. Strategies for character development are implemented through modeling, habituation, and value-based education in a systematic and sustainable manner, enabling students not only to understand moral values but also to practice them in daily life. The implementation of character education based on Islamic educational philosophy proves to be highly relevant to the needs of modern education, as it prepares a generation that is intellectually capable, morally resilient, and socially and spiritually aware. This article concludes that Islamic character education provides both theoretical and practical foundations for shaping individuals who are intellectually competent and morally upright, ready to make positive contributions to society and the nation.

Keywords: character education, perspective, philosophy, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam upaya membentuk generasi bangsa yang unggul, berintegritas, dan berakhlak mulia. Di era modern ini, masyarakat dihadapkan pada berbagai fenomena negatif seperti maraknya perilaku kekerasan, rendahnya toleransi, kurangnya disiplin, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonistik di kalangan remaja (Suyanto, 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang hanya menekankan aspek

kognitif saja tidak cukup untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan untuk menyiapkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki landasan filosofis yang kokoh, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2013). Filsafat pendidikan Islam menekankan tujuan utama pendidikan sebagai proses membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut perspektif ini bersifat integratif, yaitu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga setiap pembelajaran tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, pendekatan filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya teladan (uswah), pembiasaan (tadrib), dan pendidikan nilai (tarbiyah al-qiyam) dalam pembentukan karakter. Teladan menjadi aspek penting karena manusia belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku guru atau figur yang dihormati (Ahmad Tafsir, 2015). Pembiasaan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan empati menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bersifat episodik atau insidental, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang membentuk pribadi mulia sejak dini.

Selain itu, pendidikan karakter dari perspektif Islam juga memandang pembentukan akhlak sebagai tanggung jawab sosial dan spiritual. Seorang individu yang memiliki karakter Islami diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, keluarga, dan masyarakat luas. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga seorang siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu mengelola emosinya, menunjukkan empati, dan menjaga hubungan sosial secara harmonis (Basri, 2018).

Melalui kajian ini, diharapkan pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dapat memberikan fondasi teoritis dan praktis bagi pendidik, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembelajaran yang efektif. Pendidikan karakter menjadi medium penting untuk menyiapkan generasi muda yang unggul, beretika, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai filsafat pendidikan Islam sebagai basis pembentukan karakter menjadi krusial bagi pengembangan pendidikan nasional yang holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter dari perspektif filsafat pendidikan Islam, termasuk prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai moral, dan implementasinya dalam pendidikan modern, bukan untuk melakukan pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik (Sugiyono, 2017). Data penelitian diperoleh dari sumber primer, yaitu literatur klasik dan kontemporer filsafat pendidikan Islam, termasuk karya para ulama dan cendekiawan Indonesia yang membahas

akhlak, karakter, dan pendidikan (Ahmad Tafsir, 2015; Basri, 2018), serta dari sumber sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang membahas pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan (Mulyasa, 2013; Suyanto, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur, dengan membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi yang relevan mengenai pendidikan karakter, filsafat pendidikan Islam, metode pembelajaran karakter, serta penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis konten (content analysis) dan analisis konseptual, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan nilai-nilai karakter, dan menafsirkan relevansi filsafat pendidikan Islam dalam praktik pendidikan karakter di Indonesia (Moleong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan karakter, baik dari aspek teoritis maupun praktis, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang jauh lebih luas dibanding sekadar pengembangan kemampuan kognitif siswa. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual yang secara langsung membentuk akhlak mulia serta kepribadian yang utuh. Landasan utama pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya membentuk manusia yang beriman, bertakwa, memiliki integritas moral, serta mampu menyeimbangkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial (Ahmad Tafsir, 2015). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya soal penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kesadaran etis dan spiritual yang berkelanjutan, sehingga siswa mampu mengambil keputusan yang baik, bertindak dengan bijak, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian dari pendidikan integral yang mengembangkan seluruh potensi manusia. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga individu yang dibentuk melalui pendidikan karakter tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kasih sayang, serta ketaatan terhadap norma dan ajaran agama, yang menjadi fondasi perilaku etis dan akhlak mulia. Penekanan pada akhlak dan karakter dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukan semata untuk mencetak prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki kapasitas moral dan sosial sehingga mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan membangun peradaban yang beradab (Basri, 2018).

Di Indonesia, pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menghadapi dampak globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi, yang sering kali memengaruhi perilaku dan moral generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya perilaku konsumtif, rendahnya toleransi, dan kecenderungan menyimpang dalam interaksi sosial

menunjukkan perlunya pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter, pendidikan formal dan informal diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga tangguh secara emosional, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pendekatan ini sekaligus menjadi strategi preventif untuk menanggulangi berbagai masalah sosial, sekaligus membangun kesadaran bahwa pendidikan sejati melibatkan pembentukan kepribadian yang harmonis antara ilmu, moral, dan spiritual (Suyanto, 2010).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menekankan pembelajaran yang holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi. Setiap proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai moral, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan kesadaran spiritual. Pendidikan karakter semacam ini bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan ajaran agama, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

2. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter dalam Islam

Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan teoritis yang sangat kokoh bagi pengembangan pendidikan karakter, karena membangun paradigma bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan moral yang utuh. Menurut Mulyasa (2013), filsafat pendidikan Islam menekankan prinsip holistik, yakni upaya membentuk manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak dipandang sebagai proses insidental atau terpisah dari pembelajaran akademik, melainkan sebagai integrasi dari seluruh dimensi kehidupan siswa. Tujuannya adalah membentuk individu yang harmonis antara ilmu dan akhlak, yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam setiap tindakan, keputusan, dan interaksi sosial yang dijalani sehari-hari. Konsep ini secara tegas berbeda dengan pendidikan sekuler yang seringkali hanya menekankan kompetensi akademik atau pencapaian prestasi, tanpa menekankan aspek etis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Lebih lanjut, landasan filosofis pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga menekankan fungsi moral dan sosial pendidikan, yang menuntut agar pendidikan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara individu tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat Islam menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial, berperilaku adil, bijaksana, serta menumbuhkan kesadaran etis yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal pembiasaan perilaku baik melalui rutinitas formal, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang menyeluruh sehingga nilai-nilai etika menjadi bagian dari cara berpikir dan cara bertindak siswa. Dengan orientasi jangka panjang seperti ini, pendidikan karakter berbasis filsafat Islam mampu membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, seperti modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad

Tafsir (2015) dan Basri (2018) bahwa pendidikan karakter Islam bukan hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran spiritual, empati sosial, dan integritas moral yang kuat, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban manusia secara lebih luas.

3. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dilakukan melalui strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu metode yang sangat penting adalah teladan, di mana guru atau pendidik berperan sebagai contoh nyata dari nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Melalui perilaku sehari-hari guru, siswa dapat mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung. Selain itu, metode pembiasaan atau tadrif juga menjadi aspek penting, yaitu pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter siswa. Metode ini bertujuan agar nilai-nilai moral dan akhlak islami tidak hanya dipahami secara teori, tetapi menjadi bagian dari kehidupan siswa secara berkelanjutan. Selanjutnya, pendekatan tarbiyah al-qiyam atau pendidikan nilai diterapkan untuk menanamkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mengaitkan ilmu yang diperoleh dengan praktik akhlak yang benar dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya (Ahmad Tafsir, 2015).

Dalam praktik pendidikan, strategi pembentukan karakter ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas dapat menumbuhkan kedisiplinan, empati, dan kerja sama siswa. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah aktivitas belajar, penghargaan terhadap perilaku positif, penerapan aturan kelas yang adil, dan pembiasaan menghargai pendapat orang lain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang holistik. Strategi-strategi ini menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif filsafat Islam bukanlah kegiatan episodik atau formal semata, melainkan merupakan proses integral dan berkelanjutan yang membentuk pribadi siswa secara menyeluruh, menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Suyanto, 2010).

4. Relevansi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Konteks Pendidikan Modern di Indonesia

Pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan pendidikan modern di Indonesia. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, generasi muda dituntut tidak hanya untuk cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral, etika, dan spiritual yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks. Pendidikan karakter berbasis Islam memberikan fondasi yang jelas bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam kurikulum, kegiatan sekolah, serta pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa pengembangan intelektual siswa tidak dapat dipisahkan dari

pembentukan akhlak mulia dan kesadaran sosial, sehingga setiap proses pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia yang utuh dan seimbang (Basri, 2018).

Implementasi pendidikan karakter dalam konteks modern dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang konkret dan terstruktur. Integrasi nilai-nilai akhlak dapat diterapkan di setiap mata pelajaran melalui pembelajaran yang memadukan konten akademik dengan diskusi moral, refleksi diri, dan praktik kebaikan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, kegiatan sosial, dan program pengabdian masyarakat menjadi sarana efektif untuk membiasakan perilaku disiplin, empati, dan kerja sama. Pembiasaan etika dan sopan santun sehari-hari, seperti menghargai pendapat orang lain, menepati janji, dan menjaga kebersihan, turut membentuk karakter siswa secara konsisten. Peran guru sebagai teladan juga sangat krusial, karena siswa belajar banyak melalui observasi dan imitasi terhadap sikap dan perilaku pendidik. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori atau konsep abstrak, tetapi dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari (Mulyasa, 2013; Suyanto, 2010).

Pendekatan pendidikan karakter berbasis filsafat Islam menjadikan pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik dan profesional, tetapi juga memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral yang kokoh. Dengan demikian, mereka mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban secara lebih luas. Relevansi pendidikan karakter berbasis Islam dalam konteks modern ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam setiap aspek pendidikan, sehingga pendidikan menjadi wahana untuk membentuk manusia yang seimbang, beradab, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang utuh, seimbang, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif, sosial, dan spiritual sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Landasan filosofis pendidikan karakter Islam bersifat holistik, yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, pembentukan kesadaran etis, serta tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan manusia yang harmonis secara personal dan sosial.

Strategi pembentukan karakter dilakukan secara sistematis melalui teladan, pembiasaan, dan pendidikan nilai, yang memungkinkan siswa mengamalkan nilai-nilai moral, disiplin, kejujuran, empati, dan ketaatan pada norma agama secara berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter dalam praktik modern dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran guru sebagai teladan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis filsafat Islam relevan secara teoritis maupun aplikatif, karena mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi fondasi penting bagi pembangunan manusia Indonesia yang unggul, beradab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban. Pendidikan karakter bukan hanya proses pendidikan formal, tetapi merupakan upaya holistik dan berkelanjutan dalam membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter: Upaya Mencetak Generasi Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, S. N. A. (2019). *Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Apriliani, N. (2025). Pengarusutamaan gender melalui cyberfeminism di media online. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*.
- Fahry, D. (2024). Film: Medium Kreatif Untuk Menyampaikan Pesan Sosial. *Jurnal of Unikom*.
- Tinarbuko, R. (2018). Tinjauan Semiotika Roland Barthes.
- Finky Fitria, et al. (2024). Analisis Semiotika "Tema Kotaku Kebanggaanku". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1).
- Nely Sadiartsih Sahiru, Minarni Minarni, & Andi Muhammad Aditya. (2023). Self Control pada Remaja Penyalahgunaan Lem: Studi Fenomenologis di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 319–326. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2302>
- Ahmad Tafsir, H. Basri, & Suyanto. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.